

Pembekalan Dewan Pastoral dan Dewan Keuangan Paroki dalam Meningkatkan Semangat Pelayanan

Providing the Parish Pastoral Council and Parish Finance Council with the Purpose of Increasing the Spirit of Service

Yohanes Driyanto¹, Yasintha Soelasih^{2*}

¹Fakultas Filsafat, ²Fakultas Ekonomi dan Bisnis

¹Universitas Katolik Parahyangan, ²Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya
Jl. Nias No.2, Babakan Ciamis, Kec. Sumur Bandung, Kota Bandung, Jawa Barat
40117, Indonesia;

²Jl. Jendral Sudirman No. 51, Jakarta 12930, Indonesia

y.driyanto@unpar.ac.id, yasintha.soelasih@atmajaya.ac.id

correspondence: yasintha.soelasih@atmajaya.ac.id

Received: 02/01/2025

Revised:13-/05/2025

Accepted:01/06/2025

DOI: <https://doi.org/10.25170/mitra.v9i1.6349>

Citation: Driyanto, Y., & Soelasih, Y. (2025). Pembekalan Dewan Pastoral Dan Dewan Keuangan Paroki Dalam Meningkatkan Semangat Pelayanan. *MITRA: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 9(1), 11-21. <https://doi.org/10.25170/mitra.v9i1.6349>

ABSTRACT

The faithful commonly believe that every man or woman of faith has a will or intention to do something beneficial for others. It is evident in his or her willingness to serve. In the context of the Church, it can obviously be in a Parish, Catholic faithful community that is part of the Diocese. Two kinds of normative and human requirements must be satisfied there in the parish: organization or coordination of the actors and suitability of the individual. The first is fulfilled by forming the Parish Pastoral Council (DPP) and the Parish Finance Council (DKP). The second is met by providing knowledge, improving skills, and shaping adequate attitudes. For this reason, training was made. Its goal was not just to meet the conditions and needs of the faithful, but also to enable them doing their tasks as well as possible in ecclesiastical services. There were 62 participants in the training. Participants were given questionnaires to see their understanding of the services. Questionnaires were given before and after the training to find out the impact of the training. The results showed positive changes in attitude towards the services they were carrying out.

Keywords: Service; Parish; Parish Pastoral Council; Parish Finance Council; Training

ABSTRAK

Umumnya orang beriman percaya bahwa dalam diri setiap orang ada kehendak atau niat untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi yang lain. Kehendak atau niat itu nyata dalam kesediaannya melayani. Dalam konteks gerejawi, hal itu dapat terjadi dalam Paroki, yakni komunitas gerejawi yang merupakan bagian dari Keuskupan. Dua macam persyaratan normatif dan manusiawi harus dipenuhi dalam paroki itu: organisasi atau koordinasi pelakunya dan kecakapan tiap individunya. Yang pertama dipenuhi dengan pembentukan Dewan Pastoral Paroki (DPP) dan Dewan Keuangan Paroki (DKP). Yang kedua dijawab dengan pemberian pengetahuan, peningkatan keterampilan, dan pembentukan sikap yang

memadai. Untuk itu, dilakukan pembekalan. Tujuannya tidak hanya menjawab keadaan dan kebutuhan umat beriman, tetapi juga memungkinkan mereka melakukan tugas dengan sebaik-baiknya dalam pelayanan gerejawi. Peserta pembekalan sebanyak 62 orang. Kepada peserta diberikan kuesioner untuk melihat pemahaman mereka terhadap tugas pelayanan. Kuesioner diberikan sebelum dan sesudah pembekalan untuk mengetahui pengaruh dari pembekalan itu. Hasil pembekalan menunjukkan adanya perubahan positif dalam sikap terhadap tugas pelayanan yang mereka jalankan

Kata kunci: Pelayanan; Paroki; Dewan Pastoral Paroki; Dewan Keuangan Paroki; Pelatihan

PENDAHULUAN

Organisasi adalah orang-orang yang bekerja-sama untuk mencapai tujuan yang disepakati bersama (Syukran et al., 2022). Di dalam organisasi itu - baik profit maupun non-profit-mengharuskan adanya unsur-unsur konstitutif dan struktur yang sesuai dengan hakikat serta tujuannya. Karena kenyataan itu, setiap hidup bersama umumnya mempunyai organisasi di dalamnya. Tidak terkecuali komunitas gerejawi yang disebut Paroki, yakni komunitas umat beriman katolik bagian dari keuskupan (kan. 515 §1) . Keuskupan Bogor membagi empat koordinat bidang kegiatan atau organisasi pengembalaan yang menjadi acuan bagi setiap Paroki (Driyanto & Soelasih, 2025).

Dalam paroki dilakukan pengembalaan yang berupa kegiatan pastoral, penanganan administratif, dan pelaksanaan kuasa yudisial. Pastor Paroki memegang atau mengemban jabatan pengembalaan secara umum. Ia dibawah otoritas Uskup Diosesan dan dapat dibantu oleh seorang atau beberapa Pastor Vikaris Parokial. Dalam melaksanakan peran, fungsi, tugas, dan tanggungjawabnya, Pastor Paroki tersebut dapat dan semestinya melibatkan Umat Beriman Awam sebagai rekan kerjanya (kan. 129 §2)(Driyanto et al., 2024).

Pelibatan terutama Awam dalam pengembalaan ini mengharuskan Paroki melakukan organisasi atau koordinasi terhadap mereka. Dibentuklah dalam Paroki itu Dewan Pastoral Paroki (DPP) dan Dewan Keuangan Paroki (DKP) (kan. 536 dan 537; Driyanto et al., 2024). Tujuannya, para pelayan mendapatkan kesempatan untuk menjadikan diri mereka berarti bagi yang lain dan pelayanan mereka semakin efektif, efisien, dan menjangkau semakin banyak orang.

Berikut ini adalah tugas dan tanggung jawab DPP. Pertama, terbentuk dan terpeliharanya persekutuan-persekutuan dalam paroki. Kedua, dijalankannya pengajaran iman, moral, dan sosial Gereja. Ketiga, terselenggaranya perayaan iman baik lewat liturgi maupun ibadat atau doa-doa lain. Keempat dilakukannya pelayanan sosial bagi yang kecil, lemah, dan miskin. Kelima, terwujudnya iman dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan tugas dan tanggung jawab DKP adalah mendapatkan, memiliki, mengelola, dan mengalih-milikkan harta benda (kan. 1254 §1)(Driyanto et al., 2024). Termasuk dalam tugas dan tanggung jawab itu adalah tercapai atau terwujudnya tujuan khas Gereja, yaitu: terselenggaranya ibadat ilahi, terpenuhinya penghidupan pelayan, dijalankannya kerasulan suci (pendidikan, kesehatan, sosial, dan pastoral), serta dilakukannya amal-kasih bagi yang berkekurangan (kan. 1254 §2)(Driyanto et al., 2024).

Dalam kesetiaan terhadap norma, prinsip, dan peraturan Gereja Universal dan Gereja Keuskupan Bogor, Paroki Maria Bunda Segala Bangsa (MBSB) di Kota Wisata, Cibubur, melakukan pembekalan bagi Dewan Pastoral dan Dewan Keuangannya. Pengurus dan anggota Dewan itu direkrut dari Umat beriman yang bersiap-sedia sebagai sukarelawan. Bagi mereka, tidak ada imbal jasa, gaji, upah atau hal lain berupa materi atau uang (bdk.

kan. 230 §1)(Driyanto et al., 2024). Selain penegasan mengenai hakikat pelayanan yang demikian, dalam pembekalan diberikan juga berbagai bahan agar mereka meningkat dalam pemahaman atau pengetahuan mengenai kedudukan, peran, fungsi, tugas, dan tanggungjawabnya, keterampilan melaksanakan tugasnya, dan sikap pelayanan yang baik, benar, dan tepat (bdk. kan. 230 §1)(Driyanto et al., 2024).

Apabila persepsi yang sama dan kecakapan individual yang memadai telah dimiliki setiap pribadi pelayan, pastilah pelayanan yang baik dan berkualitas dapat diberikan kepada umat beriman di Paroki itu dan juga orang-orang di sekitar yang membutuhkan. Kualitas pelayanan menjadi pertimbangan dalam kegiatan organisasi (Zameer et al., 2022) karena dapat mewujudkan kepuasan bagi umat Paroki. Sebagai akibat lebih lanjut, yang melayani dan yang dilayani akan semakin terbantu untuk mengetahui, merasakan atau mengalami, dan meyakini kasih-setia Tuhan dalam hidup sendiri dan komunitas.

Agar terangkum dan terpadu hakikat, maksud, dan tujuan di atas dengan penegasan identitas, penguatan motivasi, dan pemurnian panggilan, dirumuskan sebagai Tema Pembekalan: “Indahnya Kebersamaan Dalam Pelayanan”. Tidak hanya pelayanan berkualitas yang diharapkan terjadi, tetapi perasaan suka-cita dan syukur karena hidupnya berarti juga sungguh dapat dirasakan atau dialami. Kebersamaan dalam pelayanan bukan hanya kebutuhan tetapi keharusan.

METODE PELAKSANAAN

Pembekalan diselenggarakan 23 November 2024 secara luring. Waktu kegiatan pukul 09.00 – 15.30. Para peserta adalah pengurus dan anggota Dewan Pastoral Paroki (DPP) dan Dewan Keuangan Paroki (DKP). Mereka semua adalah sukarelawan tetapi secara sah diangkat oleh otoritas gerejawi yang berwenang dan dilantik secara resmi.

Tabel 1.
Jadwal Kegiatan

Waktu	Agenda
09.00 – 09.10	Pembukaan oleh <i>Host</i>
09.10 – 09.15	Doa
09.15 – 09.30	Sambutan dari Pastor Paroki Gereja MBSB
09.30 – 09.40	<i>Ice breaking</i>
09.40 – 09.45	Kuesioner pre test
09.45 – 11.30	Sesi 1
11.30 – 12.15	Tanya jawab sesi 1
12.15 – 12.45	Istirahat dan makan siang
12.45 – 12.50	<i>Ice breaking</i>
12.50 – 14.20	Sesi 2
14.20 – 15.00	Tanya jawab
15.00 – 15.05	Kuesioner <i>post test</i>
15.05 – 15.15	Penutupan
15.15 – 15.30	Foto bersama

Pembekalan diikuti oleh 62 peserta. Sebelum pembekalan, kepada para peserta diberikan kuesioner untuk mengetahui tingkat pemahaman mereka mengenai pelayanan dalam Gereja. Setelah pembekalan diberikan kembali kuesioner yang sama kepada mereka. Hal ini dilakukan untuk melihat perbedaan pemahaman peserta sebelum dan sesudah pembekalan.

HASIL DAN DISKUSI

Peserta pembekalan terdiri dari pria dan wanita. Jumlah pria lebih banyak daripada jumlah wanita. Jumlah pria 53,2% dan wanita 46,8%. Rentang usia mereka berkisar dari 19 tahun sampai 68 tahun. Bila dilihat usia, Orang Muda Katolik (OMK) juga terlibat dalam pelayanan, sehingga menunjukkan partisipasi OMK dalam pelayanan Gereja (Heli & Firmanto, 2023; Sinaga & Fauzi, 2024). Rentang pendidikan mereka meliputi tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) sampai S3 (Doktor). Paling banyak adalah peserta yang tingkat pendidikannya S1. Jumlah mereka mencapai 46,8%. Berkenaan dengan status, kebanyakan mereka menikah dengan jumlah sebanyak 79%.

Dari data itu tampak bahwa keterlibatan dalam pelayanan gerejawi tidak terbatas pada gender tertentu. Tingkat pendidikan juga tidak menjadi batasan bagi siapapun yang ingin terlibat. Kenyataan bahwa tidak ada peserta yang tingkat pendidikannya di bawah SLTA tidak dapat dimengerti sebagai batasan. Bukan pula merupakan batasan adalah usia, walaupun yang umumnya terlibat di dalam pelayanan adalah umat yang usianya telah dewasa. Selain semua itu, tidak juga membatasi keterlibatan dalam pelayanan, status menikah atau tidak menikah. Walaupun di sini belum dapat dengan jelas diketahui tingkat sinergi antar mereka, sekurang-kurangnya tampak secara pasti bahwa mereka dapat bersama-sama dalam berpelayanan.

Tabel 2.
Pekerjaan Peserta

Pekerjaan	Jumlah
Notaris, pengacara, advokat	3
Ilustrator	1
Karyawan	16
Ibu Rumah Tangga	12
Mahasiswa	1
<i>Finance</i>	2
Guru, dosen, trainer	6
Wiraswasta	14
Profesional	1
<i>Engineer</i>	1
Pensiunan	1
Psikolog	1
Fisioterapis	1
Biarawati & <i>Designer</i>	1
Konsultan	1

Pada Tabel 2 di atas disampaikan jenis pekerjaan peserta. Jenis pekerjaan peserta bervariasi dan yang terbanyak adalah karyawan dan wiraswasta. Walaupun mungkin setiap orang dengan pekerjaan tertentu akan melakukan hal, mengambil cara, dan dalam waktu tertentu, semuanya mendapat tempat dalam pelayanan gerejawi. Kenyataan bahwa wiraswasta dapat lebih leluasa menentukan sendiri norma bagi pekerjaannya dibanding karyawan yang umumnya ditentukan oleh orang lain tidak membuat mereka sangat berbeda dalam pelayanan gerejawi. Bersama dengan kenyataan bahwa jumlah terbanyak ketiga adalah Ibu Rumah tangga, bukan ada atau tidak adanya waktu luang atau kosong menjadi alasan mereka untuk terlibat dalam pelayanan gerejawi.

Karena pengertian atau pemahaman umumnya menentukan sikap dan tindakan (Paus Benedictus XVI, 2011), berikut ini disampaikan pertanyaan kepada peserta mengenai

pengetahuan mereka tentang pelayanan gerejawi atau yang disebut dengan mudah dengan kata “pelayanan di Gereja”. Pertanyaan 1: “Apakah anda mengetahui tentang tugas pelayanan di Gereja?”

Tabel 3.
Jawaban Pertanyaan 1

	Pre-test	Post-test
Sangat tidak tahu	1,6%	-
Tidak tahu	27,4%	1,7%
Tahu	54,8%	47,5%
Sangat tahu	16,1%	50,8%

Jawaban atas pertanyaan pertama menunjukkan bahwa sebagian besar peserta “tahu” tentang tugas pelayanan di Gereja. Hanya 27,4% peserta “tidak tahu” tentang tugas pelayanan itu. Setelah mereka memperoleh pembekalan, jawaban mereka berubah. Jumlah mereka yang tidak tahu turun menjadi 1,7%, sedangkan jumlah mereka yang sangat tahu meningkat pesat, semula 16,1% menjadi 50,8%.

Walaupun tidak semuanya, sebagian besar peserta (yaitu 70%) yang terlibat dalam pelayanan adalah yang “tahu” dan “sangat tahu” mengenai pelayanan. Tampak di sini bahwa pengetahuan bukan satu-satunya alasan, tetapi mempunyai pengaruh kuat dalam pembuatan keputusan dan komitmen mereka untuk melayani. Pembekalan menunjukkan hasil positif dengan berubahnya jumlah peserta yang semula “tidak tahu” menjadi “tahu”. Semula jumlah peserta yang “sangat tidak tahu” dan “tidak tahu” mencapai 29%. Setelah pembekalan jumlah mereka tinggal 1.7%. Sedangkan jumlah yang “tahu” dan “sangat tahu” meningkat dari 70.9% menjadi 98,3%.

Yang menarik di sini adalah kenyataan bahwa yang “tidak tahu” dan “sangat tidak tahu” mengenai tugas pelayanan (yakni 29%) pun siap terlibat di dalamnya. Mengingat jumlah mereka yang cukup banyak, dapat dipastikan bahwa pasti ada alasan lain yang membuat mereka demikian. Dari sesi tanya-jawab selama pembekalan terungkap bahwa beriman katolik dan pelayanan itu satu. Mereka menangkap dalam berbagai pembicaraan, khususnya mengenai iman dan kepemimpinan katolik, bahwa orang beriman harus melayani. Tanpa pelayanan ada sesuatu yang kurang, salah, atau cacat. Karena semua itu, dalam ketidaktahuan pun mereka siap terlibat dalam pelayanan gerejawi. Hal ini menunjukkan perubahan sikap mereka yang mau terlibat dan mengambil bagian dalam kegiatan Gereja (Son, 2020).

Pertanyaan 2: “Apakah anda senang terlibat dalam tugas pelayanan di Gereja?”
Jawaban atas pertanyaan ini terlihat pada Tabel 4.

Tabel 4.
Jawaban Pertanyaan 2

	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
Sangat tidak senang	1,6%	-
Tidak senang	4,8%	-
Senang	56,5%	44,1%
Sangat senang	37,1%	55,9%

Jawaban pada tabel 4 menunjukkan bahwa perasaan senang sangat berpengaruh bagi peserta dalam pengambilan keputusan untuk melayani. Walaupun tetap ada kemungkinan dimilikinya alasan lain, peserta yang terlibat dalam pelayanan adalah yang merasa senang atau sangat senang. Jumlah mereka 93,6%. Kemungkinan adanya alasan lain itu semakin

kuat dengan adanya kenyataan bahwa peserta yang sangat tidak senang dan tidak senang pun berkeputusan dan tampak secara jelas terlibat dalam pelayanan. Jumlah mereka mencapai 6,4%.

Mereka yang “sangat tidak senang” dan “tidak senang” tetapi melakukan pelayanan memiliki pandangan tertentu mengenai pelayanan. Lewat sesi diskusi dalam pembekalan terungkap bahwa bagi mereka, pelayanan itu bukan soal senang atau tidak senang. Pelayanan itu merupakan kewajiban bagi orang beriman. Karena itu, mereka terlibat dalam pelayanan dengan membiarkan adanya keterpaksaan atau keberatan dan tidak ingin terlalu memikirkan perasaannya sendiri.

Setelah ditunjukkan, dijelaskan, ditegaskan, dan diyakinkan lewat kutipan-kutipan Kitab Suci Alkitab bahwa manusia itu diciptakan, diselamatkan, dipanggil, dan diperintahkan untuk melayani, mereka menjadi “senang” dan “sangat senang” dalam melayani. Yang semula “sangat tidak senang”(1,6%) dan “tidak senang” (4,8%) dalam melayani tidak ada lagi. Semula jumlah yang “senang” (56,5%) lebih banyak daripada yang “sangat senang” (37,1%). Keadaan ini berubah menjadi yang “sangat senang” (55,9%) lebih banyak daripada yang “senang” (44,1%).

Berikut ini yang disampaikan dalam pembekalan. Pertama, manusia itu diciptakan untuk melayani (*man and woman are created to serve*). Manusia lahir dan hidup di dunia bukan karena kehendaknya sendiri, melainkan dipanggil Tuhan untuk melakukan perbuatan baik yang sudah disiapkanNya (Ef 2:10)(*Alkitab Deuterokanonika (Perjanjian Baru)*, 2022). Kedua, manusia diselamatkan untuk melayani (*man and woman are saved to serve*). Manusia dipanggil bukan karena perbuatan baik yang sudah dilakukannya di masa lalu. Manusia dipanggil lebih karena ada maksud dan rahmat dari Tuhan (2 Tim 1: 9)(*Alkitab Deuterokanonika (Perjanjian Baru)*, 2022). Alasannya berkaitan dengan masa depan dan kasih Tuhan sendiri.

Ketiga, manusia dipanggil untuk melayani (*man and woman are called to serve*). Ibarat sebuah bangunan, setiap orang mempunyai tempat dan peran masing-masing (bdk. Ef 4: 16)(*Alkitab Deuterokanonika (Perjanjian Baru)*, 2022). Tanpa peran tiap orang beriman yang demikian, bangunan itu tidak akan ada atau rapi dan kuat terbangun. Keempat, manusia diperintah untuk melayani (*man and woman are commanded to serve*). Demikian kata Yesus yang sangat jelas, tegas, dan pasti, “Kamu menyebut Aku Guru dan Tuhan, dan katamu itu tepat, sebab memang Akulah Guru dan Tuhan. Jadi, jikalau Aku Tuhan dan Gurumu membasuh kakimu, kamu pun wajib saling membasuh kakimu.” (Yoh 13: 13-14)(*Alkitab Deuterokanonika (Perjanjian Baru)*, 2022).

Pembekalan mengubah para peserta menjadi “senang” dan “sangat senang” terhadap pelayanan yang mereka pilih dan jalani. Mereka mendapatkan alasan baru yang lebih kuat dan lebih dapat dipertanggungjawabkan di depan hukum logika dan obyektivitas akal-budi. Tentu saja, alasan itu bukan berkenaan dengan atau berupa materi yang memang tidak mereka cari. Alasan itu bersifat rohani atau spiritual. Mereka mempunyai pemahaman yang baru mengenai maksud, yang harus dilakukan, dan tujuan mengapa dipanggil Tuhan untuk hidup di dunia dan dijadikan sebagai Gereja Kristus.

Pertanyaan 3: “Apakah anda merasakan manfaatnya terlibat dalam pelayanan Gereja?” Jawaban atas pertanyaan 3 ini terlihat pada Tabel 5.

Table 5 menunjukkan bahwa pada saat *pre-test* mereka yang merasakan “manfaat” dari keterlibatan dalam tugas pelayanan gerejawi sebanyak 48,4%. Setelah pembekalan, jumlah mereka turun menjadi 32,2%. Berkurangnya jumlah ini mempunyai arti positif karena menambah jumlah yang merasakan pelayanan “sangat bermanfaat”. Yang semula berjumlah 46,8% menjadi 67,8%. Yang semula merasakan “sangat tidak bermanfaat” (1,6%) dan “tidak bermanfaat” (3,2%) juga menghilang setelah pembekalan usai.

Tabel 5.
Jawaban Pertanyaan 3

	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
Sangat tidak bermanfaat	1,6%	-
Tidak bermanfaat	3,2%	-
Bermanfaat	48,4%	32,2%
Sangat bermanfaat	46,8%	67,8%

Cerita mengenai Sisyphus menyadarkan mereka mengenai manfaat yang umumnya tidak disadari. Ditunjukkan di sini manfaat melayani untuk diri sendiri yang umumnya tidak disadari. Ceritanya demikian. Sisyphus mendorong batu ke atas bukit. Karena batu itu cukup berat dan bukitnya lumayan tinggi, tiap kali didorong naik sampai ketinggian tertentu, batu itu menggelundung lagi ke bawah. Dalam diskusi hampir semua peserta menyatakan bahwa Sisyphus membuang-buang waktu dan menghabiskan tenaga dengan sia-sia. Ia kehilangan waktu dan tenaga tanpa mendapatkan hasil apa pun.

Satu hal yang tidak segera dan langsung mereka sadari adalah kenyataan bahwa dengan melakukan kegiatan itu secara rutin Sisyphus menjadi kuat dan sehat. Ia menjadi kuat sehingga dapat melawan berbagai macam musuh, tidak mudah jatuh, dan dapat melakukan suatu yang berat atau sulit. Ia menjadi sehat sehingga semua organ tubuhnya berjalan baik, logika akal-budinya terjaga, dan imannya sungguh-sungguh bekerja.

Umumnya manfaat pelayanan yang mereka sadari adalah dampak atau pengaruh baik dari yang mereka lakukan bagi orang lain. Dampak atau pengaruh baik bagi yang lain itu membuat mereka merasa “berguna”. Hidup mereka menjadi “berarti”. Dongeng Sisyphus dalam pembekalan ini membuat mereka berubah dalam pemahaman. Semula mereka melihat manfaat hanya dari dampak atau pengaruh positif bagi orang lain, berikutnya melihat juga dampak dan pengaruh itu bagi dirinya sendiri.

Pertanyaan 4: “Apakah anda tahu konsekuensi terlibat dalam tugas pelayanan di Gereja?” Jawaban atas pertanyaan 4 ditunjukkan pada Table 6. \

Tabel 6.
Jawaban Pertanyaan 4

	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
Sangat tidak tahu	1,6%	-
Tidak tahu	16,1%	-
Tahu	53,2%	35,6%
Sangat tahu	29%	64,4%

Jawaban pertanyaan 4 menunjukkan terjadinya perubahan dari “sangat tidak tahu” dan “tidak tahu” menjadi “tahu” dan “sangat tahu” mengenai konsekuensi dari keterlibatan dalam pelayanan gerejawi. Peserta yang semula “sangat tidak tahu” dan “tidak tahu” tidak ada lagi setelah pembekalan. Sejumlah 17,6% dari yang “tahu” (semula 53,2% menjadi 35,6%) berubah menjadi “sangat tahu” di akhir pembekalan. Jumlah yang “sangat tahu” berubah menjadi lebih dari dua kali lipat dibanding sebelum pembekalan. Semula 29% menjadi 64,4%.

Konsekuensi sebagai pelayan yang umumnya mereka ketahui adalah tidak adanya imbal-jasa, upah, gaji, atau keuntungan material lain sejenisnya. Selain dan itu, mereka juga sudah tahu bahwa akan *hilang* sebagai akibat pelayanan adalah waktu, tenaga, dan biaya. Secara materi, mereka tidak mendapatkannya tetapi harus mengeluarkannya. Lebih dari itu, akibat lain yang mereka ketahui adalah sikap tidak peduli dan tidak berterima kasih dari yang mereka dilayani. Mereka tahu juga bahkan kemungkinan mereka dicurigai atau

difitnah oleh yang mereka layani.

Pengetahuan mengenai konsekuensi dari pelayanan itu umumnya ingin mereka ketahui dari awal pelayanan. Dengan pengetahuan itu mereka akan dapat berjaga-jaga, bersiap-siap, atau melakukan suatu bentuk antisipasi terhadap apa yang akan terjadi. Ketika konsekuensi negatif khususnya harus mereka alami, mereka telah lebih dahulu menyiapkan diri. Ketika persiapan (khususnya mental) telah dilakukan, akibat negatif itu tidak akan menimbulkan masalah besar bagi mereka. Ibarat seorang petinju, dalam keadaan siap menerima pukulan, pukulan biasa tak akan dapat menjatuhkannya. Hanya pukulan yang sangat keras dapat merobohkannya. Sebaliknya, dalam keadaan tidak siap, pukulan ringan saja dapat menghancurkannya.

Terakhir, pertanyaan 5 berbunyi: “Melihat tugas pelayanan Gereja yang banyak, apakah anda dapat membagi waktu?” Jawaban atas pertanyaan terakhir ini dapat dilihat pada table 7.

Tabel 7.
Jawaban Pertanyaan 5

	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
Sangat tidak setuju	1,6%	1,7%
Tidak setuju	19,4%	3,4%
Setuju	59,7%	55,9%
Sangat setuju	19,4%	39,0%

Seperti jawaban nomor lain, jawaban peserta berbeda antara *pre-test* dan *post-test*. Terjadi peningkatan positif dengan adanya pembekalan. Pembekalan membuat perubahan positif pada sikap kebanyakan peserta kecuali 1,7% yang tetap “sangat tidak setuju” dan 3,4% yang “tidak setuju”. Berkenaan dengan kemampuan membagi waktu untuk pelayanan gerejawi itu, yang semula menjawab “sangat setuju” hanya 19,4% meningkat menjadi 39,0% setelah pembekalan.

Terungkap dalam diskusi bahwa suatu nilai yang baik harus diperjuangkan. Demi nilai itu, kesulitan apa pun harus diatasi. Pelayanan dalam Gereja merupakan bentuk atau wujud dari nilai baik itu. Maka, kesulitan berkaitan dengan pembagian waktu atau penyediaan waktu untuk pelayanan akan mereka coba atasi dengan berbagai cara. Kesadaran akan arti dan pentingnya pelayanan gerejawi membuat mereka semakin yakin akan dapat menyiapkan waktu di tengah-tengah kesibukan yang lain.

Selain yang ditemukan dalam materi, tanya-jawab, dan diskusi sepanjang pembekalan, berikut ini disampaikan berbagai alasan yang sifatnya lebih personal dari para peserta untuk melakukan pelayanan gerejawi. Pada Tabel 8 berikut ini alasan personal itu tersaji.

Pada Tabel 8 terlihat bahwa alasan terbanyak yang membuat mereka mau terlibat dalam pelayanan gerejawi adalah perasaan senang berbagi dan melayani serta perasaan syukur atas karunia Tuhan. Jumlah mereka yang senang berbagi dan melayani 14 peserta dan yang mengungkapkan syukur atas berbagai anugerah Tuhan 15 peserta. Sejumlah 6 peserta terlibat dalam pelayanan karena ada semacam perasaan *mewajibkan* dari Paroki. Selebihnya, ada yang demi kemuliaan Tuhan, kebaikan Gereja, pengembangan hidup pribadi, peningkatan kualitas hidup bersama, diajak orang lain, dan sekedar berjalan saja.

Terkait dengan alasan-alasan umum maupun personal ini, ada sesuatu yang menarik untuk diperhatikan. Walaupun setelah pembekalan berkurang atau tidak ada lagi, ada peserta yang terlibat dalam pelayanan gerejawi, padahal mengenai pelayanan itu mereka “tidak tahu” dan “sangat tidak tahu”, “tidak senang” dan “sangat tidak senang”, “tidak bermanfaat” dan “sangat tidak bermanfaat”, “tidak tahu” dan “sangat tidak tahu” konsekuensinya, serta

sangat sulit membagi waktu untuk pelayanan. Mereka tidak menangkap yang positif dari pelayanan tetapi mau terlibat di dalamnya.

Tabel 8.

Alasan Peserta terlibat dalam Tugas Pelayanan

Alasan peserta	Jumlah
Hidup ini adalah kesempatan, mau bermanfaat bagi orang lain.	3
Ingin menjadi pelayan Tuhan, kita hidup untuk kemuliaan Tuhan, melayani adalah bentuk rasa syukur atas apa yang telah Ia berikan untuk hidup kita.	14
Ingin terlibat dalam aktivitas Gereja, kerinduan untuk bersama sama membangun Gereja	2
Memiliki pengalaman, membangun relasi, mempunyai keluarga, juga mengisi waktu luang dengan aktivitas.	1
Ingin memberikan talenta yang Tuhan berikan, sambil memperbaiki diri dalam komunitas, melatih kesabaran, keikhlasan dan kerendahan hati.	5
Saya mengalami pengalaman hidup bersama Yesus yang membawa saya pada janji untuk melayani.	1
Ditunjuk Pastor Paroki	6
Senang bisa berbagi dan melayani.	15
Karena Tuhan selalu hadir dalam hidup saya	1
Karena diajak, disadarkan, dan diminta ikut melayani	3
Sesuai dengan bidang pewartaan saya.	1
Suka cita.	2
Konsekuensi Sakramen Baptis.	1
Pembaharuan semakin baik kedepan.	1
Tidak tahu alasan yang tepat.	2
Keseimbangan hidup duniawi dan alam lain.	1
Panggilan hidup saya dari kecil.	1
Mengikuti saja kata hati.	1
Mencintai Gereja.	1

Atas kenyataan itu ternyata ada penjelasan dari beberapa kutipan Kitab Suci berikut ini. Menjadi pengikut Kristus atau kristen (Kis 11: 26)(*Alkitab Deuterokanonika (Perjanjian Baru)*, 2022) berarti menjadi seperti Kristus dan melakukan yang dilakukan Kristus. Paulus menegaskan hal itu dengan berkata, “Sebab semua orang yang dipilihNya dari semula, mereka juga ditentukanNya dari semula untuk menjadi serupa dengan gambaran AnakNya, supaya Ia, AnakNya itu, menjadi yang sulung diantara banyak saudara (Rm 8: 29)(*Alkitab Deuterokanonika (Perjanjian Baru)*, 2022). Berkenaan dengan yang dilakukan oleh Yesus, Ia sendiri berkata, “Anak manusia datang bukan untuk dilayani melainkan melayani dan untuk memberikan nyawaNya menjadi tebusan bagi banyak orang” (Mt 20: 28)(*Alkitab Deuterokanonika (Perjanjian Baru)*, 2022). Lebih lanjut Ia berkata “Kamu menyebut Aku Guru dan Tuhan, dan katamu itu tepat, sebab memang Akulah Guru dan Tuhan. Jadi jikalau Aku membasuh kakimu, Aku yang adalah Tuhan dan Gurumu, maka kamu pun wajib saling membasuh kakimu” (Yoh 13: 13-14)(*Alkitab Deuterokanonika (Perjanjian Baru)*, 2022).

Dari awal mereka telah menyadari bahwa menjadi pengikut Kristus sama dengan melayani. Sekurang-kurangnya mereka telah meyakini bahwa tanda yang harus ada sebagai

pengikut Kristus adalah melayani. Tanpa melayani, mereka percaya bahwa status sebagai pengikut Kristus diragukan atau kurang dapat dipercaya. Apabila status sebagai pengikut Kristus diragukan, pewartaan mereka mengenai keselamatan dari Yesus Kristus juga akan kurang dapat meyakinkan.

Ajaran Gereja yang telah mereka terima membentuk sikap mereka (Driyanto & Soelasih, 2024), sehingga siap untuk melakukan tugas pelayanan gerejawi. Didasari oleh berbagai alasan dan kemampuan komunikasi antar anggota dalam lingkungan organisasi, mereka tidak hanya siap terlibat dalam pelayanan tetapi juga dapat melaksanakan pelayanan itu (Driyanto & Soelasih, 2023).

Secara keseluruhan, para peserta (pengurus dan anggota DPP dan DKP) merasakan manfaat dari pembekalan yang dilakukan oleh Paroki Bunda Maria Segala Bangsa. Pembekalan itu berfungsi memperkuat, memperdalam dan memperluas, serta memurnikan motivasi untuk melayani, mempererat pertemanan antar mereka, dan semakin bersemangat dalam pelayanan. Dengan pembekalan itu juga semakin kuat terbentuk dalam diri tiap pribadi dan komunitas gerejawi *mindset* seorang pelayan. Dengan demikian, kualitas hidup beriman mereka meningkat dan Tuhan semakin dimuliakan oleh semakin banyak orang yang menerima pelayanan. Berikut kegiatan pembekalan mengenai tugas pelayanan gerejawi.



Gambar 1. Pembekalan DPP dan DKP

SIMPULAN DAN SARAN/REKOMENDASI

Hasil *pre-test* dan *post-test* yang meningkat atau berubah secara positif menunjukkan keberhasilan pembekalan yang dilakukan. Pembekalan itu dialami atau dirasa bermanfaat bagi para peserta. Mereka menjadi lebih paham mengenai hakikat, peran, fungsi, dan tugas pelayanan, sehingga pelayanan bukan hanya suatu kewajiban tetapi merupakan cara berbagi dengan sesama dan ungkapan syukur atas karunia yang diterima dari Tuhan.

Umat beriman yang terlibat dalam DPP dan DKP menjadi lebih kuat dan bersemangat untuk secara sadar, aktif, dan penuh serta sukarela melibatkan diri dalam melayani. Selain merupakan *medan* dan sarana perkembangan diri, pelayanan itu berguna bagi perkembangan Paroki dan umat setempat. Lebih dari itu, pelayanan tersebut berguna juga bagi masyarakat sekitar. Pelayanan itu menjadi kesaksian yang memungkinkan semakin banyak orang mengalami kasih Tuhan dan dalam hidup mereka memuliakan Tuhan.

Kegiatan pembekalan seperti ini sebaiknya dilakukan di masa awal kepemimpinan dan selama kepemimpinan berlangsung. Di awal kepemimpinan, pembekalan itu lebih bersifat menumbuhkan atau membangkitkan semangat pelayanan. Selama kepemimpinan, pembekalan lebih bersifat menjaga atau memelihara dan meningkatkan semangat pelayanan. Ibarat api, pembekalan kedua dan seterusnya berfungsi menjaga agar tetap bernyala, *to keep the fire on!*

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada dua pihak yang memungkinkan pembekalan ini terjadi. Yang pertama kepada Pastor Paroki Maria Bunda Segala Bangsa (MBSB) di Kota Wisata, Cibubur. Yang kedua kepada Panitia Penyelenggara Pembekalan DPP dan DKP.

DAFTAR REFERENSI

- Alkitab Deuterokanonika (Perjanjian Baru)* (2nd ed.). (2022). Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia.
- Driyanto, Y., & Soelasih, Y. (2023). Shaping Factor Of The Normative Behavior Of The Catholic Believers. *Humaniora*, 14(2), 121–130. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v14i2.8795>
- Driyanto, Y., & Soelasih, Y. (2024). People ' s Behavior towards the Celebration of the Eucharist in the Catholic Church. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 16(1), 37–51. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v16i1.275>
- Driyanto, Y., & Soelasih, Y. (2025). Peningkatan wawasan seksu keluarga dalam pendampingan keluarga. *Martabe: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 8(4), 1597–1607.
- Driyanto, Y., Warsono, A. T. E., & Raharso, A. T. (2024). *Kitab Hukum Kanonik (Codex Iuris Canonici) Edisi Resmi Bahasa Indonesia* (R. Rubiyatmoko (Ed.)). Konferensi Wali Gereja Indonesia.
- Heli, F. amadino, & Firmanto, A. D. (2023). KETERLIBATAN ORANG MUDA KATOLIK DALAM PELAYANAN GEREJA DI PEDESAAN. *Jurnal Pelayanan Pastoral*, 4(1), 28–35.
- Paus Benedictus XVI. (2011). Porta Fidei. In *Konsili Vatikan II*.
- Sinaga, N. E., & Fauzi, A. M. (2024). Peran dan Tantangan Orang Muda Katolik di Surabaya dalam Partisipasi Pelayanan Hidup Menggereja di Era Digital. *Paradigma*, 13(2), 51–60.
- Son, S. K. (2020). Change of Attitude at Work in Korean Church. *Journal of Youngsan Theology*, 53, 239–267.
- Syukran, M., Agustang, A., Idkhan, A. M., & Rifdan. (2022). Konsep Organisasi Dan PEengorganisasian Dalam Perwujudan Kepentingan Manusia. *PUBLIK: Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia, Adminsitrasi Dan Pelayanan Publik*, IX(1), 95–103.
- Zameer, H., Wang, Y., Yasmeen, H., & Akhavan, A. (2022). Corporate image and customer satisfaction by virtue of employee engagement. *Human Systems Management*, 37(2), 233–248. <https://doi.org/10.3233/HSM-17174>